



ISU CELAAN FISIK DALAM CERITA PENDEK “DINNER CONVERSATION” *Body Shaming Issues in “Dinner Conversation” Short Story*

Niken Indah Marnani

Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
55281

nikenindahmarnani1998@mail.ugm.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 16 Juni 2022—Direvisi Akhir Tanggal 23 Mei 2023—Disetujui Tanggal 5 Juni 2023
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4977>

Abstrak

Cerita pendek *Dinner Conversation* menceritakan permasalahan mengenai penindasan oleh seorang suami kepada istri yang merupakan tokoh utama dari cerita pendek ini. Penelitian ini akan mengungkap penindasan dalam bentuk dan dampak celaan fisik yang dialami oleh tokoh utama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Objek material dari penelitian ini adalah cerita pendek *Dinner Conversation* karya Corie Adjmi. Peneliti menggunakan teori yang sesuai untuk menganalisis objek, yakni teori interseksionalitas feminis, konsep celaan fisik, dan teori objektifikasi diri. Atas penelitian tersebut, dapat ditentukan hasil dari penelitian berupa (1) tokoh utama bernama Callie mengalami penindasan berupa celaan fisik yang berjenis *chronic body shame* dan (2) dampak celaan fisik terhadap dirinya adalah kurangnya rasa percaya diri, kecemasan, dan tersakiti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan membahas lebih detail mengenai pencelaan fisik atau hal-hal yang berkaitan dengan kecantikan maupun penampilan seseorang.

Kata-kata Kunci: interseksionalitas feminis, celaan fisik, cerpen, *Dinner Conversation*

Abstract

The short story *Dinner Conversation* tells about the problem of oppression perpetrated by a husband against his wife who is the main character of this short story. This research will reveal the oppression in the form of body shaming and its impact experienced by the main character. The research method used in this research is descriptive analytical method. The material object of this research is the short story *Dinner Conversation* by Corie Adjmi. Researchers use the appropriate theory to analyze objects by using the theory of feminist intersectionality, the concept of body shaming, and the theory of self-objectification. Based on this research, the results can be determined as (1) the main character named Callie experienced bullying in the form of *chronic body shaming* and (2) the impact of the incident of body shaming on her is that she feels a lack of confidence, anxiety, and hurt. This research is expected to contribute to future studies which will discuss in more detail about physical disapproval or matters related to one's beauty and appearance.

Keywords: feminist intersectionality, body shaming, short story, *Dinner Conversation*

How to Cite: Marnani, Niken Indah (2023). Isu Celaan Fisik dalam Cerita Pendek “Dinner Conversation”. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 122—131. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4977>

PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, kecantikan perempuan merupakan salah satu standardisasi yang sangat besar pengaruhnya. Kriteria tersebut merupakan standar bentuk tubuh ideal, yakni tubuh yang memiliki keserasian antara berat dan tinggi badan (Sakinah, 2018). Tubuh ideal pada wanita digambarkan dengan tubuh yang cenderung kurus, berlekuk, kuat, dan sehat. Adanya standar kecantikan menurut masyarakat umum ini ternyata sedikit banyak juga memengaruhi pola pikir dan cara pandang seseorang terhadap seorang wanita. Setiap wanita memiliki fisik dengan beragam penampilan. Adapun di banyak kejadian kehidupan dewasa ini, para wanita yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan masyarakat pada umumnya akan mendapatkan perlakuan yang bersifat negatif, salah satunya celaan fisik. Celaan fisik diartikan sebagai salah satu bentuk tindakan perundungan (*bullying*) secara verbal maupun fisik dan diyakini bermula dari adanya kultur penindasan (*bullying*) di tengah kehidupan masyarakat yang membangun paradigma mengenai standar kecantikan (Sari, 2019). Celaan fisik sendiri memang lebih banyak dialami oleh perempuan dibanding laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut, celaan fisik yang terjadi pada wanita dapat dikatakan tergolong ke dalam bentuk penindasan, kekerasan, atau pun diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini didukung oleh sistem patriarki yang sudah ada sejak lama dalam membentuk cara pandang seorang laki-laki kepada perempuan (Sari, 2019).

Sebagaimana yang digambarkan oleh seorang penulis cerita pendek (selanjutnya akan disingkat cerpen) bernama Corie Adjmi dalam karyanya berjudul *Dinner Conversation*. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Callie yang merupakan salah satu istri dalam kelompok sosial tiga pasangan yang telah bertemu secara teratur selama satu dekade. Tiga pasangan tersebut melakukan makan malam (*dinner*) bersama sembari mengobrol. Selama mereka berada di sebuah restoran tersebut, terdapat beberapa isu obrolan mengenai penindasan perempuan berupa celaan fisik digambarkan cerita tersebut, salah satu fokusnya adalah Callie yang mendapat perlakuan celaan fisik dari suaminya sendiri setelah dirinya menikah dan melahirkan. Cerpen ini cenderung mengangkat permasalahan yang ada di kehidupan wanita di masyarakat dan di bawah sistem patriarki. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba untuk menemukan isu-isu seperti apa saja yang dialami oleh tokoh utama *saya* dalam cerpen tersebut yang masih berkaitan dengan penindasan perempuan berupa celaan fisik. Untuk mengkaji cerpen ini, peneliti menggunakan teori interseksionalitas feminis oleh Crenshaw dan konsep celaan fisik oleh kumpulan pendapat dari beberapa ahli.

Interseksionalitas pada umumnya merupakan kajian dalam ranah feminisme yang dikhususkan untuk mengupas dan memperdalam diskriminasi terhadap perempuan. Kajian itu meluas hingga digunakan untuk menganalisis sastra yang berkaitan dengan feminisme. Teori ini menjelaskan bahwa perempuan mengalami penindasan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya karena penindasan yang berdasarkan gender, tetapi juga karena, secara berbeda-beda, perempuan tertindas oleh bentuk-bentuk interseksi tatanan ketimpangan sosial yang ada. Interseksionalitas feminis mengidentifikasi beberapa faktor keuntungan dan kerugian, seperti jenis kelamin, ras, suku, kelas, seksualitas, agama, kecacatan, warna kulit, penampilan fisik, berat badan, dan tinggi. Peneliti menganggap teori ini merupakan teori yang tepat untuk menemukan isu fenomena celaan fisik yang terjadi pada perempuan dan terdapat dalam objek penelitian yang sudah ditentukan.

Celaan fisik merupakan sebuah istilah yang dikenal sebagai perlakuan atau tindakan seseorang dalam memberikan komentar buruk terhadap kondisi tubuh atau rupa seseorang, baik secara disadari maupun tidak disadari. Perlakuan ini dapat dikatakan sebagai pengalaman yang dialami individu ketika kekurangan dipandang sebagai sesuatu yang negatif, biasanya

sering ditemui dan terjadi pada wanita mulai dari remaja hingga dewasa (Sari, 2019). Jika dikaitkan dengan teori interseksionalitas feminis, isu fenomena celaan fisik cenderung ditemukan terjadi pada wanita yang sudah menikah dan juga melahirkan, di mana biasanya wanita yang telah melewati tahap kehidupan tersebut yang akan mengubah bentuk tubuhnya.

Berkaitan dengan hal di atas, peneliti menemukan beberapa referensi yang relevan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Jochelin Claresta Sihombing (2021), dalam penelitiannya yang berjudul *Fenomena Body Shaming Terhadap Perempuan (Studi Kasus Mahasiswa Fisip USU)*, menemukan beberapa perilaku mahasiswa yang menunjukkan adanya celaan fisik. Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana respons para mahasiswa yang mengalami celaan fisik menggunakan teori feminis interseksionalitas. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan melakukan wawancara dan menganalisis celaan fisik yang dialami oleh sepuluh informan. Hasil penelitian menunjukkan adanya celaan fisik yang disebabkan oleh adanya budaya patriarki tentang standar cantik yang saling berinteraksi sehingga menghasilkan penindasan terhadap perempuan dalam bentuk celaan fisik. Mahasiswa informan memperlihatkan respons yang beragam apatis, pasif atau menerima begitu saja, dan asertif. **Click or tap here to enter text.**

Penelitian berjudul *Body Shaming Sebagai Bentuk Kekerasan yang Dialami Anak Perempuan Bertubuh Kurus (Studi Kasus 3 Siswi SMA di Jakarta)* oleh Tua Maratur Naibaho (2018) mendiskusikan celaan fisik pada gadis kurus sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan dengan menggunakan teori interseksionalitas dari pendekatan feminis dan konsep objektifikasi diri dari teori objektifikasi. Penelitian ini menganalisis bagaimana celaan fisik yang dialami oleh tiga gadis kurus (Ayu, Mega, dan Rani) dan menemukan bahwa mereka memiliki identitas ganda yang menjadi vektor penindasan terkait kekerasan yang mereka alami.

Selanjutnya, penelitian Andika Hendra Mustaqim (2018) yang berjudul *Ketertindasan dan Perlawanan Perempuan Interseksionalitas dalam Cerpen "Pohon Api" Karya Oka Rusmini* yang bertujuan untuk memetakan dan mengeksplorasi bagaimana penindasan dan perlawanan tokoh utama, Kekayi, dengan menggunakan teori interseksionalitas feminis dan pendekatan kualitatif dengan analisis isi metode. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh utama adalah individu yang berada di "persimpangan". Dia menghadapi serangkaian penindasan, diskriminasi, pelecehan, dan kejadian tidak menyenangkan yang datang dari segala penjuru "persimpangan". Perlakuan buruk diberikan akan membentuk pola tertentu yang menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi ideologi. Selanjutnya, Kekayi memiliki modal untuk menjadi wanita yang kuat, sesuatu yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa, tetapi, ia juga seorang pembelajar perempuan yang selalu ingin setara dengan laki-laki (Mustaqim, 2018)

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah objek penelitian dan fokus permasalahan yang dikaji. Penelitian ini berfokus pada isu celaan fisik yang dialami wanita dalam kehidupan rumah tangga yang terdapat pada cerpen berjudul *Dinner Conversation*. Alasan peneliti menggunakan cerpen ini adalah karena karya ini merupakan karya yang sangat sederhana, tetapi dibalut dengan isu yang tidak mati oleh zaman. Selain itu, objek penelitian inilah dianggap sesuai dengan teori yang telah peneliti tentukan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini mengangkat dua rumusan masalah, yakni bagaimana penindasan dalam bentuk celaan fisik yang dialami oleh Callie dan dampaknya terhadap tokoh utama. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan berbagai macam penindasan dalam bentuk celaan fisik dan juga dampak dari adanya penindasan tersebut pada seorang wanita yang bergantung pada sistem patriarki. Selain itu, penelitian ini juga memiliki ruang lingkup dan batasan pada analisis tokoh utama, Callie, yang mengalami penindasan berupa celaan fisik dan berfokus pada dampak yang diperoleh ketika mengalami isu tersebut.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini akan menggunakan teori interseksionalitas feminis, konsep celaan fisik, dan teori objektifikasi diri. Teori tersebut kemudian diaplikasikan pada cerpenk untuk menemukan data-data terkait rumusan masalah sesuai dengan teori yang ada untuk memecah permasalahan yang telah ditentukan.

Interseksionalitas Feminis

Istilah interseksionalitas pertama kali digunakan oleh Crenshaw (1989) pada saat berbicara mengenai pengalaman diskriminasi terhadap perempuan kulit hitam. Argumen dalam teori interseksionalitas adalah bahwa pola interseksi itu sendiri menghasilkan pengalaman penindasan tertentu bukan hanya satu variable tertentu yang menonjol dari salah satu vektor (Crenshaw, 1989).

Teori interseksionalitas kemudian dikembangkan menjadi analisis interseksionalitas untuk mempelajari berbagai diskriminasi yang dialami oleh perempuan akibat kombinasi identitas diri mereka (Darling, 2002). Teori interseksionalitas menjelaskan bahwa perempuan rentan mengalami penindasan dan kekerasan karena penindasan yang berdasarkan gender tetapi hal lain, seperti jenis kelamin, kasta, ras, suku, kelas, seksualitas, agama, berat badan, penampilan fisik, dan tinggi badan, juga mampu menimbulkan kekerasan yang jauh lebih besar terhadap perempuan. Crenshaw membagi interseksionalitas menjadi tiga jenis, yakni interseksionalitas struktural, interseksionalitas politis, dan interseksionalitas representasional. Pertama, ia menjelaskan interseksionalitas struktural tempat perempuan menghadapi serangkaian ketertindasan dalam kehidupan mereka, mulai dari kemiskinan hingga masalah pekerjaan. Kemudian, dijelaskan bahwa penindasan terhadap perempuan juga terjadi pada undang-undang yang diterbitkan oleh pemerintah ketika posisi perempuan dianggap marginal. Kedua, interseksionalitas politis terjadi ketika perempuan berkonflik dalam agenda politis. Ketiga, interseksionalitas representasional adalah perempuan hanya menjadi minoritas dan isu perempuan bukan yang signifikan. Ketiga bentuk interseksionalitas tersebut akan terjadi pada perempuan yang tertindas.

Menurut Hancock (2016), interseksionalitas berkaitan dengan media sosial yang kini sudah mengglobal. Sementara itu, Grillo (1995) mengungkapkan bahwa kekuatan interseksionalitas itu membentuk potensi untuk memberikan suara bagi individu, tetapi subjek multidimensional perempuan tidak mampu berbicara dengan paradigma pemikiran identitas sebagai subjek perseorangan. Conaghan (2009) mengungkapkan bahwa interseksionalitas berkembang menjadi respon teori dan politik individu, pengalaman yang kompleks, dan bertendensi hukum. Dari berbagai pemaparan itu, interseksionalitas merupakan kajian yang luas tentang diskriminasi terhadap perempuan (Conaghan, 2009). Bukan hanya penindasan, interseksionalitas juga mewujudkan perlawanan di ruang publik sehingga diharapkan juga dapat berujung di tataran hukum (Mustaqim, 2018).

Celaan Fisik

Menurut kamus Oxford, celaan fisik merupakan tindakan atau praktik mempermalukan seseorang dengan membuat komentar mengejek atau kritis tentang bentuk tubuh atau ukurannya. Celaan fisik merupakan perasaan malu akan salah satu bentuk bagian tubuh ketika penilaian orang lain dan penilaian sendiri tidak sesuai dengan diri ideal yang diharapkan individu (Noll & Barbara, 1988). Menurut Honigman dan Castle (2007), celaan fisik adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya serta bagaimana seseorang mempersepsikan dan memberikan penilaian atas apa yang dipikirkan dari penilaian orang lain

terhadap dirinya. Evans (2010) menyatakan bahwa celaan fisik adalah kritikan terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Sementara itu, McKinley dan Hyde (1996) mengatakan bahwa celaan fisik sebagai rasa malu dan rasa bersalah yang muncul ketika penampilan seseorang tidak sesuai dengan standar budaya ideal. Perlakuan celaan fisik termasuk bentuk perundungan (*bullying*) secara verbal dengan mengomentari badan seseorang (Dolezal, 2015). Adanya standar kecantikan membuat seseorang yang tidak mampu mencapai hal tersebut akan menjadi rendah diri sehingga perempuan yang tidak mampu mencapai standar itu akan mendapatkan *body shaming* (Putri, Kuntjara, & Sutanto, 2018). Selain itu, Northrop (2012) juga mengatakan bahwa perempuan cenderung dianggap memiliki tubuh kurang ideal oleh orang lain karena perempuan menjadi objek perasaan negatif dari orang lain yang membuat hal itu mampu meningkatkan kecenderungan perasaan malu pada perempuan. Dari paparan definisi celaan fisik menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa celaan fisik adalah ejekan untuk orang yang memiliki penampilan fisik atau tubuh yang dinilai cukup berbeda dari masyarakat pada umumnya serta membandingkan bentuk tubuh atau penampilan fisiknya dengan orang lain.

Menurut Vargas (2015), terdapat ciri-ciri dari tindakan celaan fisik, yakni (a) mengkritik diri sendiri dan membandingkan dengan orang lain, misalnya saat melihat diri sendiri lebih gemuk dibandingkan dengan orang lain; (b) mengkritik penampilan orang lain di depan mereka, misalnya mengatakan orang lain terlihat mempunyai kulit lebih gelap sehingga perlu untuk memakai produk pencerah kulit.

Ciri-ciri orang yang mengalami celaan fisik, antara lain (1) mengkritik bentuk fisik diri sendiri dan membandingkannya dengan diri orang lain yang dirasa lebih baik, (2) mengkritik bentuk tubuh orang lain di depan orang tersebut, dan (3) mengkritik bentuk tubuh orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.

Menurut Dolezal (2015), celaan fisik terdiri dari dua jenis, yaitu *acute body shame* dan *chronic body shame*. *Acute body shame* lebih berhubungan dengan aspek perilaku dan tubuh, seperti pergerakan atau tingkah laku. Jenis celaan fisik ini terjadi dalam interaksi social dan merupakan rasa malu yang wajar terjadi dalam interaksi sosial. Jenis kedua, *chronic body shame*, muncul disebabkan oleh bentuk permanen dan terus-menerus dari sebuah penampilan atau tubuh, seperti berat badan, tinggi, dan warna kulit. Selain penampilan, *chronic body shame* berhubungan dengan fungsi tubuh dan kecemasan yang biasa dialami, seperti jerawat, penyakit, hal buang air besar, penuaan, dan sebagainya. Celaan fisik ini pula dapat menuntun pengurangan pengalaman tubuh yang konstan mempengaruhi harga diri dan nilai diri.

Objektifikasi Diri

Objektifikasi diri adalah keadaan seseorang memandang dirinya sebagai sebuah objek atau menilai diri sendiri berdasarkan penampilan. Teori objektifikasi dicetuskan oleh Fredrickson dan Roberts (1997) yang menyatakan bahwa praktek objektifikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu dalam bentuk evaluasi seksual sampai dengan tindakan kekerasan seksual. Evans (2010) mengutip pernyataan mereka yang menjelaskan bahwa tubuh perempuan sering kali dianggap sebagai *domain public* yang secara terus-menerus dilihat, dikomentari, dan dievaluasi oleh banyak orang yang membuat perempuan menjadi terinisiasi dengan objektifikasi seksual.

Hasil penelitian Bordo (1993) terhadap objektifikasi diri memaparkan bahwa tubuh kaum perempuan lebih sering menjadi objek dari objektifikasi diri daripada tubuh laki-laki. (Bordo, 1993) Evans (2010) menjelaskan bahwa teori objektifikasi yang dicetuskan oleh Fredrickson & Roberts mampu menyediakan kerangka berpikir untuk memahami bagaimana hidup dalam lingkungan yang menemaptkan fokusnya hanya pada fisik perempuan dan secara langsung mengobjektifikasi mereka, dapat memicu rasa ketidakpuasan terhadap tubuh sendiri

dan juga depresi mendalam bagi perempuan. (Evans, 2010) Menurut McKay, objektifikasi diri pada kalangan perempuan dapat didefinisikan sebagai paparan regular dalam pengalaman objektifikasi yang kemudian mendorong perempuan untuk memandang dirinya sebagai objek (McKay, 2013). Dengan kata lain, individu yang memiliki objektifikasi diri berarti individu tersebut mementingkan penampilan fisik untuk menentukan kualitas dirinya.

Berdasarkan pemaparan definisi menurut para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa objektifikasi diri adalah keadaan seseorang memandang dirinya sebagai sebuah objek atau menilai diri sendiri berdasarkan penampilan. Perilaku ini dapat menimbulkan perasaan malu atas diri sendiri atau kecemasan terhadap bentuk atau ukuran tubuh dan rasa tidak percaya diri akan dirinya sendiri. Orang-orang yang tidak dapat menerima perlakuan celaan fisik dapat berpengaruh pada psikologisnya berupa pandangan negatif terhadap orang baru atau asing, masalah kecemasan dan kepercayaan diri, risiko tinggi terhadap gangguan makan, dan cenderung mudah mengidap depresi hingga tindakan bunuh diri.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan pendekatan feminis sastra untuk menganalisis karya sastra yang telah peneliti tentukan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari cerpen *Dinner Conversation* karya Corie Adjmi dan buku-buku yang mendukung analisis pembahasan. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai prosedur untuk pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek sesuai dengan fakta yang ada (Sugiyono, 2013). Koentjaraningrat (1993) mengatakan bahwa penelitian deskriptif berusaha memberikan gambaran secara teliti mengenai individu dan kelompok tertentu mengenai keadaan dan gejala yang terjadi. Dengan kata lain, penelitian ini nantinya menghasilkan data deskripsi tentang reaksi tokoh perempuan terhadap adanya celaan fisik yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Teknik penelitian yang digunakan adalah studi pustaka serta teknik analisis terhadap data dilakukan dengan deskripsi dan interpretasi berdasarkan teori interseksionalitas feminis, konsep celaan fisik, dan objektifikasi diri.

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian mengenai bagaimana penindasan berupa celaan fisik yang dialami oleh tokoh utama dan juga menemukan dampak terjadinya celaan fisik terhadap tokoh utama.

Cerpen *Dinner Conversation* memuat beberapa penggalan cerita yang dapat dikategorikan sebagai data yang menunjukkan penindasan terhadap tokoh utama berupa celaan fisik oleh suaminya sendiri, yakni Dylan.

Dana, who is tall and blonde, sits to Dylan's left. She just got back from a spa in California and she's lost weight. She looks too skinny to me—the bones in her wrist protrude like large marbles. But who am I to judge? Dylan says you can never be too skinny; it's like being too rich. I watch my husband as he entertains. I pay special attention as he leans in to say something to Dana. She throws her head back and laughs (Adjmi, 2020).

Penggalan dalam cerpen di atas menunjukkan tokoh utama mengalami celaan fisik yang ditunjukkan ketika temannya bernama Dana duduk di samping suaminya, Dylan. Dylan dan Callie fokus pada Dana yang memiliki badan tinggi dan baru saja mengalami penurunan berat badan sepulang dari California. Melihat hal tersebut, Callie merasa minder karena bentuk tubuh dan ukuran tubuhnya yang tidak lagi dianggap cantik dan lalu membandingkan dirinya dengan temannya tersebut. Hal ini ditimpali lagi dengan pendapat suaminya yang mengatakan bahwa istrinya tidak akan bisa menjadi kurus dan merupakan hal yang sangat mustahil dilakukan. Mengingat apa yang pernah suaminya katakan terhadap dirinya tersebut, Callie

merasa minder dan hanya berdiam diri menerima penindasan tersebut. Celaan Fisik yang dialami oleh Callie ini kemudian berdampak kepada dirinya sendiri. Ia mengalami objektifikasi diri, di mana dirinya mulai kehilangan kepercayaan dirinya sebagai seorang wanita. Selain itu, ia juga hanya dapat berdiam diri dan memilih untuk tidak melakukan perlawanan terhadap keadaan tersebut karena faktor patriarki, mengingat yang melakukan penindasan tersebut adalah suaminya sendiri.

Data dari kutipan cerita di atas dapat digolongkan kedalam bukti dari jenis *chronic body shame*. Respons yang tokoh utama munculkan berupa pasif respon karena ia hanya menerima begitu saja tanpa ada perlawanan. Dalam hal ini, Dylan sebagai suami dapat dikatakan melakukan penindasan terhadap istrinya sendiri, terlebih sistem patriarki juga berpengaruh pada tindakan negatifnya terhadap perubahan bentuk badan Callie. Dampak yang dialami pada tokoh utama sesuai penjelasan di atas adalah tokoh utama dapat dikatakan mengalami kurang percaya diri.

I've gained weight, and it bothers Dylan that his wife is getting fat. I'm not sure how I feel about it. At first it was a surprise, but now I kind of like the extra weight. It makes me feel stronger, more grounded. But Dylan has no patience for fat. Fat, in his view, is a complete betrayal of a body, and it represents a person without discipline or self-respect. Pregnancy is no exception. And while I felt full and complete, voluptuous, and even beautiful as I carried my threechildren to term, I knew that Dylan couldn't look at me (Adjmi, 2020).

Data kedua menggambarkan celaan fisik yang dilakukan Dylan terhadap Callie yang mengalami peningkatan berat badan karena ia merasa sangat terganggu. Dylan tidak suka ketika istrinya terlihat semakin gendut. Pada mulanya, respons Callie terhadap hal ini sedikit terkejut, tetapi seiring berjalannya waktu ia justru merasa lebih kuat dan lebih bisa menerima dirinya apa adanya. Namun, Dylan tidak memiliki kesabaran untuk hal tersebut. Menurutnya, gendut merupakan suatu hal yang buruk yang terjadi pada wanita. Kehamilan pun tidak terkecuali. Begitulah yang terjadi ketika tokoh utama sedang mengandung anak-anak mereka, di mana bentuk tubuh sudah jelas berubah, bagian tubuh lainnya pun ikut membengkak, sama sekali tidak sesuai dengan standar kecantikan wanita yang dianut oleh suaminya. Hal tersebut membuat Dylan sama sekali tidak melihat ke arah Callie yang dianggap tidak menarik di matanya. Menurutnya, wanita yang menarik adalah yang memiliki badan langsing dan tubuh yang tinggi, tidak seperti tubuh Callie pada saat hamil.

Tindakan Dylan tersebut dapat tergolong ke dalam tindakan celaan fisik dan masih ada berkaitan dengan perbedaan gender. Hamil dan melahirkan dapat dikatakan merupakan kewajiban bagi sebagian wanita yang akan menimbulkan perubahan pada bentuk badan atau bagian tubuh luar dan berdampak pada penampilan dari wanita itu sendiri. Jika dikaitkan dengan sistem patriarki, di mana perempuan yang melahirkan dianggap lemah, tidak berdaya, dan dianggap remeh oleh lelaki, poin tersebut yang memicu Dylan yang tidak peduli akan kehamilan istrinya; ia hanya peduli pada penampilan istrinya untuk bisa kembali cantik seperti semula atau menjadi kurus.

Respons Callie awalnya tidaklah buruk, dirinya justru merasa lebih kuat dan mampu menghadapi ejekan celaan fisik tersebut. Akan tetapi, karena ketidaksabaran Dylan, dirinya merasa kehilangan kepercayaan diri. Hal ini ditunjukkan ketika dirinya berkata bahwa dirinya tidak lagi dilirik oleh Dylan setelah melahirkan. Bukti inilah yang menunjukkan bahwa Callie merasa tidak percaya diri akan badannya yang sudah berubah setelah melahirkan akibat dari ejekan dari Dylan.

Bertolak dari paparan tersebut, kutipan cerita di atas digolongkan ke dalam bukti jenis *chronic body shame*. Tokoh utama mendapat perlakuan dari suaminya yang mengomentari penampilannya tanpa sepengetahuan korban celaan fisik. Respons tokoh utama pun berupa

pasif respons karena ia hanya menerima begitu saja tanpa ada perlawanan. Dampak celaan fisik yang dialami pada tokoh utama adalah kekurangan kepercayaan diri dengan bukti lain yang akan dipaparkan di bawah ini.

Dylan replaced the whole milk with skim, and every product in our cabinet said fat free. I suppose he wanted back the wife he'd married, but I could no longer play that part (Adjmi, 2020).

Data ketiga memperlihatkan secara jelas bahwa Dylan menjadikan Callie sebagai objek. Hal ini ditunjukkan dengan tindakannya yang mengubah produk susu yang sudah ada dalam rak penyimpanan menjadi susu dengan kandungan bebas lemak. Hal ini bertujuan agar istrinya, Callie, dapat dengan cepat menurunkan berat badan dan kembali seperti istrinya yang dulu ia nikahi. Dengan kata lain, Dylan disini hanya menjadikan Callie sebagai objek, ketika Callie berubah bentuk, Dylan tidak lagi menyukai dirinya. Apa yang dilakukan Dylan tersebut secara tidak langsung menuntut Callie untuk mengubah bentuk badannya. Tokoh utama, Callie, dalam penggalan cerita ini tidak dapat berbuat apa-apa, tetapi ia menolak akan tuntutan Dylan tersebut untuk menjadi kurus. Di sini, dirinya sama sekali tidak peduli akan apa yang dilakukan Dylan, sementara waktu ia berhasil untuk tidak melakukan objektifikasi diri terhadap dirinya sendiri.

Kutipan ketiga digolongkan ke dalam bukti dari jenis *chronic body shame*, di mana tokoh utama mendapat perlakuan dari suaminya yang mengomentari penampilan di depannya langsung tanpa memikirkan perasaannya. Melihat hal tersebut, respons yang tokoh utama munculkan pun berupa pasif respon dikarenakan ia hanya menerima begitu saja tanpa ada perlawanan. Dampak yang dialami tokoh utama adalah masalah kecemasan dan kurangnya rasa percaya diri.

"Recently Dylan told me that when I lie down, my breasts are messy. Can you please explain that? What does that mean?" I wipe cream sauce from my mouth as if it were just as easy to wipe away the hurt. I'm not embarrassed to repeat this. I like my breasts, and in revealing what Dylan said to me, I'm attempting to expose him for the jerk he can be. I look around the table searching for a reaction, but this statement comes off as matter-of-factly as if I were reporting the weather. (Adjmi, 2020)

Data keempat menyebutkan bahwa Dylan mengatakan payudara istrinya berubah menjadi tidak beraturan ketika Callie sedang merebahkan dirinya. Penggalan cerpen ini menunjukkan kekecewaan Callie sebagai istrinya yang mendapat tindakan penindasan seperti itu. Callie sama sekali tidak merasa malu untuk mengatakan atau menceritakan penindasan yang dilakukan Dylan kepada teman-temannya. Hal ini justru membuat Callie bertujuan untuk mengekspos bagaimana kekejian Dylan dalam menganggap badan Callie sebagai objek. Akan tetapi, apa yang diceritakan oleh Callie tersebut tidak mendapat respons yang baik; mereka hanya diam dan tidak merespons apa yang Callie katakan terkait penindasan yang dilakukan oleh Dylan.

Perubahan payudara ataupun bentuk tubuh pada wanita merupakan hal yang wajar terjadi. Bertolak dari fenomena yang dialami Callie, ia memberikan respons terhadap penindasan yang dialaminya. Dampak yang dialaminya bukanlah merasa cemas, minder, atau kehilangan kepercayaan diri, melainkan merasa lebih berani dan bertujuan untuk mengemukakan bagaimana kejahatan Dylan sebagai seorang suami. Callie sudah jelas merasa sedih akan celaan fisik yang dialaminya, tetapi ia merasa tidak malu dan lebih berani dalam mengemukakan keluhannya.

Melalui paparan data di atas, data kutipan keempat digolongkan ke dalam bukti dari jenis *chronic body shame*. Respons yang tokoh utama munculkan pun berupa bertindak secara tegas untuk menyuarkan apa yang dirinya alami terhadap suaminya yang kerap kali

melakukan penindasan berupa celaan fisik. Dampak yang dialami tokoh utama adalah masalah kecemasan, kurangnya kepercayaan diri, dan merasa tersakiti akan penindasan dari suaminya.

When I'd just given birth to David and was not able to leave him, Dylan wanted me to hire a baby nurse so I could go out for dinner and travel. He said if I stopped breastfeeding I'd lose weight faster (Adjmi, 2020).

Kutipan ini menggambarkan keadaan Callie setelah melahirkan anaknya yang bernama David. Saat itu, ia belum bisa sama sekali meninggalkan David untuk hal yang tidak terlalu mendesak (urgen). Hal ini membuat Dylan menyuruh Callie untuk mempekerjakan pengasuh bayi sehingga ia bisa menitipkan anaknya ke pengasuh bayi jika ia diajak pergi. Selain itu, Dylan juga mengatakan bahwa Callie akan lebih cepat menurunkan berat badan jika berhenti memberi asi kepada anaknya.

Dampak yang ditimbulkan dari penindasan ini adalah Callie merasa dirinya tidak lagi dihargai oleh suaminya. Keinginannya untuk merawat dan membesarkan anaknya sendiri ditepis begitu saja oleh suaminya yang menuntut untuk memakai jasa pengasuh bayi. Selain itu, ia juga merasa kehilangan kepercayaan dirinya sebagai seorang istri karena tubuhnya yang sudah berubah setelah melahirkan tersebut. Hal ini dapat dikategorikan sebagai objektifikasi diri karena Callie menganggap tubuhnya sebagai sebuah objek yang bisa dituntut sesuai dengan standar kecantikan yang ada tanpa harus mengetahui situasi dan kondisi yang ada pada hidupnya sekarang.

Kutipan kelima di golongan ke dalam bukti dari jenis *chronic body shame* yang disebabkan oleh perlakuan seorang suami yang mengomentari penampilan tokoh utama tanpa memikirkan perasaan istrinya. Respons yang tokoh utama munculkan pun berupa pasif respons karena hanya menerima begitu saja tanpa ada perlawanan. Dampak yang dialami tokoh adalah masalah kecemasan, kurangnya kepercayaan diri, dan merasa tersakiti akan penindasan dari suaminya tersebut dikarenakan celaan fisik yang dirinya alami.

SIMPULAN

Hasil analisis cerpen *Dinner Conversation* menyimpulkan bahwa dari dua jenis celaan fisik yang ada, peneliti menemukan satu jenis yang digambarkan oleh kejadian yang dialami tokoh utama wanita tersebut, yaitu jenis *chronic body shame*. Melihat hal tersebut, muncul dampak dari adanya celaan fisik yang dialami oleh tokoh utama wanita, Callie, yakni objektifikasi diri, di mana tokoh utama melihat dirinya sebagai objek sehingga responsnya berupa kekurangan kepercayaan diri, kerap kali merasa cemas, dan tersakiti akan tindakan suaminya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan membahas lebih detail mengenai pencelaan fisik atau hal-hal yang berkaitan dengan kecantikan maupun penampilan seseorang. Selain itu, adanya penelitian ini pula diharapkan dapat membuka lebar sudut pandang pembaca mengenai bagaimana harus memandang seorang wanita tidak selalu melalui fisik semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjmi, C. (2020). *Life and other shortcomings*. She Writes Press.
- Bordo, S. (1993). *Unbearable weight: Feminism, western culture and the body berkeley*. University of California Press.
- Conaghan, J. (2009). Intersectionality and beyond: Law, power, and the politics of location, E. Grabham, D. Cooper, J. Krishnadas, & D. Herman (Eds.). *Routledge*, 21—48.
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the intersection of race and sex: A black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and antiracist politics. *University of Chicago Legal Forum*, 140, 139—167.
- Darling, M. J. T. (2002). Intersectionality: Understanding and applying intersectionality to confront

- globalization. *awid*. Diakses pada 2 Juni 2022 dari <https://media.neliti.com/media/publications/4235-ID-analisis-interseksionalitas-terhadap-rancangan-aksi-nasional-penghapusan-perdaga.pdf>
- Dolezal, L. (2015). *The body and shame phenomenology, feminism, and the socially shape body*. Lexington Books.
- Evans, M. A. (2010). *Unattainable beauty: An analysis of the role of body shame and self objectification in hopelessness depression among college-age women* (Disertasi, University of Massachusetts Boston). <https://core.ac.uk/download/pdf/229319977.pdf>
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T. A. (1997). Objectification theory: Toward understanding women's live experiences and mental health risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21(2), 173—206.
- Grillo, T. (1995). Anti-Essentialism and Intersectionality: Tools to Dismantle the Master's House. *Berkeley Journal of Gender, Law, & Justice*, 10(1), 16—30.
- Hancock, A.-Marie. (2016). *Intersectionality: An intellectual history*. Oxford University Press.
- Honigman, R., & Castle, D. J. (2007). Citra tubuh pada remaja putri menikah dan memiliki anak. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 52—62.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode penelitian masyarakat*. Gramedia.
- McKay, T. (2013). Female self-objectification: Causes, consequences, and prevention. *McNair Scholars Research*, 6(7), 53—70.
- McKinley, N. M., & Hyde, J. S. (1996). The objectified body consciousness scale. *Psychology of Women Quarterly*, 20, 181—215.
- Mustaqim, A. H. (2018). Ketertindasan dan perlawanan perempuan interseksionalitas dalam cerpen 'Pohon Api' karya Oka Rusmini. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 71—83.
- Naibaho, T. M. (2018). Body shaming sebagai bentuk kekerasan yang dialami anak perempuan bertubuh kurus (studi kasus 3 siswi SMA di Jakarta). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 14(2), 11—26.
- Noll, S. M. F., & Barbara L. (1988). A meditational model linking selfobjection, body shame, and disordered eating. *Psychology Of Women. Quarterly*, 22(1998), 623—636.
- Northop, J. (2012). *Reflecting on cosmetic surgery body image, shame and narcissism*. Routledge.
- Putri, B. A. S., Kuntjara, A. P., & Sutanto, R. P. (2018). Perancangan kampanye "Sizter's Project" sebagai upaya pencegahan body shaming. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12), 9.
- Sakinah. (2018). Ini bukan lelucon: Body shaming, citra tubuh, dampak dan cara mengatasinya. *Jurnal Emik*, 1(1), 53—67.
- Sari, R. D. K. (2019). *Perancangan kampanye sosial body shaming di masyarakat melalui media poster* (Tesis, Universitas Komputer Indonesia).
- Sihombing, J. C. (2021). *Fenomena body shaming terhadap perempuan (studi kasus mahasiswa FISIP USU)* (Skripsi, Universitas Sumatera Utara). <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/45501>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Vargas, E. (2015). Body-shaming: What is it & why do we do it? *Walden Behavioral Care*. Diakses pada 3 Juni 2022 dari <https://www.waldeneatingdisorders.com/blog/body-shaming-what-is-it-why-do-we-do-it/>